

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan itu pada dasarnya sangatlah penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, keluarga, bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu. Begitu juga dengan baik buruknya suatu bangsa bisa dilihat dari baik buruknya pendidikan bangsa tersebut. Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada usaha peningkatan mutu tenaga pendidikan. Dalam hal ini, guru merupakan salah satu tenaga pendidik yang memegang peranan penting terhadap keberhasilan pendidikan bangsa ini

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam pasal 10 ayat (1) menyatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Sagala : 2011). Untuk itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah telah menetapkan delapan standar pendidikan nasional (SPN) yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005. Salah satunya adalah standar proses. Ada tiga komponen standar proses yakni (a) perencanaan

pembelajaran, (b) pelaksanaan pembelajaran, dan (c) penilaian pembelajaran. Ketiga komponen tersebut mutlak dilaksanakan oleh guru dan mutlak dipantau oleh pengawas sekolah. Mengingat guru adalah salah satu pelaku utama peningkatan mutu pendidikan, maka kemampuan profesional guru dalam melaksanakan SPN ini sangat diperlukan. Kemampuan guru sebagai tenaga pendidikan, baik secara personal, sosial, maupun profesional harus benar-benar dikembangkan.

Untuk menciptakan kelancaran kegiatan belajar mengajar, seorang guru perlu memahami dengan baik proses belajar mengajar (PBM), selain itu pula harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang garapannya, serta dapat mengelola kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sagala (2009), supervisi akademik tujuannya antara lain (1) membantu guru-guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar; (2) membantu guru-guru menterjemahkan kurikulum ke dalam proses belajar mengajar; dan (3) membantu guru-guru mengembangkan staf sekolah.

Dalam dunia pendidikan, banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan, seperti model *Jigsaw*, *Number Head Together*, *Group Investigation*, *Role Playing*, dan lain lain yang semua itu bertujuan agar materi pembelajaran bisa dipahami siswa. Begitu juga halnya pembelajaran kuantum merupakan salah satu cara pengajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan motivasi siswa, menciptakan susana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dan dengan cara pengajaran ini siswa dapat lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Hal ini terbukti berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Super Camp* sebuah program percepatan *Quantum Teaching* yaitu 68 % meningkatkan motivasi, 73 % meningkatkan nilai, 81 % meningkatkan percaya diri, 84 % meningkatkan harga diri, dan 98 % meningkatkan penggunaan keterampilan. *Quantum Teaching* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Metodologi ini dibangun berdasarkan pengalaman delapan belas tahun dan penelitian terhadap 25.000 siswa, dan sinergi pendapat dari ratusan guru (De Porter : 2002).

Adapun halnya dengan SMAN 1 Simpang Kanan yang terus berbenah diri untuk kemajuan anak bangsa, terbuka untuk mengadakan pembaruan guna peningkatan tenaga pendidik dan peserta didiknya. Sebagaimana sekolah pada umumnya, SMAN 1 Simpang Kanan tidak terlepas dari masalah guru-guru dalam pelaksanaan pembelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas pendidikan SMAN 1 Simpang Kanan pada hari Kamis, tanggal 17 Oktober 2013 (Bpk Drs. Sugeng H.M Idris) didapat gambaran bahwa kemampuan guru melaksanakan pembelajaran kuantum masih rendah.

Dalam pembicaraan tersebut terungkap bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, masih terlihat guru yang monoton (kurang variasi dalam mengajar), mengajar langsung pada topik sehingga jarang dalam pemberian motivasi terlebih dahulu, jarang memuji keberhasilan anak sebagai bentuk penghargaan kepada mereka. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bisa menghidupkan suasana yang menggairahkan dan menimbulkan motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas dalam kegiatan belajar mengajar masih rendah.

Berdasarkan angket yang dibagikan dan wawancara lanjut yang dilakukan terhadap guru MIPA sendiri menyatakan bahwa kesulitan mereka dalam menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar. Mereka juga kesulitan untuk membuat anak lebih mudah memahami materi terutama rumus-rumus sehingga tak jarang siswa mudah bosan dalam belajar, cuek, dan mengantuk. Pembelajaran biasanya berupa ceramah langsung ke topik bahasan dengan media papan tulis. Masalah ini terus dialami oleh guru MIPA dari tahun ke tahun tanpa bisa berbuat banyak. Masalah ini semakin terlihat dari lembar observasi pembelajaran kuantum yang diakui oleh guru sendiri didapat nilai kemampuan guru melaksanakan pembelajaran kuantum selama ini masih kurang.

Masalah yang dihadapi guru ini perlu disikapi dengan pelaksanaan supervisi khususnya supervisi akademik yang berhubungan langsung dengan usaha bantuan dari supervisor terhadap guru yang memiliki masalah dalam pembelajarannya. Hal inilah yang memicu keinginan peneliti untuk mengadakan suatu perbaikan. Sebagaimana paparan di atas, peneliti berusaha mengenalkan pembelajaran kuantum yang telah terbukti dapat meningkatkan motivasi, nilai, kepercayaan dan harga diri sehingga masalah guru dalam pembelajaran tadi tidak ditemui lagi. Dalam usaha perbaikan kualitas guru ini nantinya peneliti mengambil pelatihan teknik *job instruction training* yakni jenis pelatihan instruksi kerja yang bisa dilakukan di tempat kerja guru di saat melaksanakan tugasnya tanpa mengganggu aktivitas pokoknya dalam PBM.

Berdasarkan beberapa masalah pembelajaran yang ada di SMAN 1 Simpang Kanan di atas serta pilihan solusinya, maka hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah judul penelitian yakni

Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Kuantum Melalui Supervisi Akademik Teknik *Job Instruction Training* di SMAN 1 Simpang Kanan, Rokan Hilir – Riau. Diharapkan nantinya melalui kegiatan penelitian yang bertajuk supervisi akademik ini bisa mengatasi atau meminimalisir masalah-masalah yang dihadapi guru khususnya guru MIPA di SMAN 1 Simpang Kanan, Rokan Hilir – Riau.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian di atas, ada beberapa masalah yang ditemui di SMAN 1 Simpang Kanan, Rokan Hilir - Riau. Masalah yang ditemui antara lain kurangnya kemampuan guru melaksanakan pembelajaran kuantum seperti variasi/metode dalam mengajar masih monoton, pemberian motivasi pada siswa masih kurang, dan jarang memuji keberhasilan anak, pembelajaran yang sulit atau membosankan bagi anak. Masalah ini perlu ditanggapi guru secara serius sebagai orang pertama yang langsung berhadapan dengan siswa dan bantuan supervisi yang dilakukan oleh seorang pengawas sekolah khususnya supervisi akademik dalam hal melakukan pemantauan atau monitoring, penilaian, dan pelatihan/pembimbingan.

Berhubungan dengan pelatihan, begitu banyak teknik pelatihan yang bisa dikembangkan dan secara garis besar dibagi atas dua yakni *on the job training method* dan *off the job training*. Jenis pelatihan *on the job training* terbagi lagi atas; (1) *job instruction training*; (2) *apprenticeship*; (3) *internship and assistantship*; (4) *job rotation and transfer*; (5) *junior boards and committee assignments*; dan (6) *couching and counseling*. Teknik *off the job training* terbagi atas dua; yakni (1) metode presentasi informasi; dan (2) metode simulasi.

Metode presentasi informasi sendiri terbagi lagi atas, (a) kuliah, (b) presentasi video, (c) metode konferensi, (d) *programmed instruction*, dan (e) studi sendiri. Termasuk dalam metode simulasi adalah, (a) metode studi kasus, (b) *role playing*, (c) *business game*, (d) *vestibule training*, dan (e) latihan laboratorium (Yani, 2012 : 99). Dalam hal ini, pelatihan yang paling populer digunakan menurut Dessler (2010) adalah *on the job training* dan untuk pekerjaan yang terdiri dari sebuah rangkaian langkah logis yang diajarkan secara bertahap dikenal dengan istilah *job instruction trainin*.

### **C. Batasan Masalah**

Demikian banyaknya model yang teridentifikasi tapi penelitian ini dibatasi pada supervisi akademik teknik *job instruction training* di SMAN 1 Simpang Kanan, Rokan Hilir - Riau.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah supervisi akademik teknik *job instruction training* dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran kuantum di SMAN 1 Simpang Kanan, Rokan Hilir - Riau ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui kemampuan guru SMAN 1 Simpang Kanan, Rokan Hilir dalam melaksanakan pembelajaran kuantum melalui supervisi akademik teknik *job instruction training*.

## F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, manfaat yang diharapkan nantinya adalah sebagai berikut :

### a) Manfaat teoritis

Menambah wawasan keilmuan peneliti tentang pembelajaran kuantum serta manfaatnya bagi PBM.

### b) Manfaat Praktis

1. Bagi guru agar bisa memotivasi dalam penerapan pembelajaran kuantum sebagai salah satu model pembelajaran yang bisa meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam PBM.
2. Bagi sekolah sebagai bahan masukan pilihan model pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam mengatasi masalah pembelajaran.
3. Bagi pengawas sekolah sebagai masukan untuk dapat menggunakan supervisi akademik teknik *job instruction training* sebagai sebuah model supervisi yang bisa terus dikembangkan dan diterapkan pada sekolah binaan lainnya terutama yang mengalami masalah yang sama.